BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu fungsi dari bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau penghubung antar anggota-anggota masyarakat (Keraf, 2002:17). Peranan bahasa sebagai alat komunikasi tidak diragukan lagi, baik komunikasi secara langsung atau tidak langsung. Dalam berkomunikasi kita juga membutuhkan media. Salah satu media komunikasi tidak langsung adalah surat kabar.

Perkembangan surat kabar saat ini semakin maju karna didorong oleh keinginan masyarakat yang semakin kritis dan haus akan informasi. Surat kabar menjadikan dunia terasa kecil sehingga kejadian, informasi, dan peristiwa dari berbagai belahan dunia dapat dengan cepat diketahui masyarakat.

Media massa memiliki tiga peran penting, yakni sebagai (1) alat untukmencerdaskan bangsa, yakni sebagai medium pendidikan, (2) alat pemasyarakatan bangsa, sehingga mengurangi kesenjangan bahasa antara penduduk “pandai bahasa” dan “miskin bahasa” dan (3) materi pengajaran bahasa (Alwasilah, 97 : 47).

Bahasa yang digunakan dalam surat kabar adalah bahasa yang sederhana, kalimat-kalimatnya pendek, lugas, mudah dimengerti dan langsung mengenai persoalan (Assegaf, 1982: 98). Oleh

karna itu bahasa yang digunakan dalam menulis hendaknya bahasa yang jelas dan sistematis sehingga informasi yang disampaikan mudah dipahami.

Surat kabar menggunakan ragam bahasa tulis untuk memberikan informasinya kepada masyarakat, dari bahasa yang lugas, sindiran, bahkan lawakan. Tulisan biasanya terlihat menarik dengan adanya gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam menuliskan karyanya. Hakikatnya pengarang memiliki gaya bahasa yang berbeda dalam penulisan karyanya. Perbedaan ini diantaranya dalam menggunakan kata, menyusun kata dalam sebuah kalimat, mengungkapkan sesuatu dengan bahasa yang indah, mengungkapkan sesuatu dengan pengertian dan bahasa yang berlebih-lebihan, ataupun mengungkapkan sesuatu dengan mengkiaskan benda lain, dan sebagainya (Zainudin, 1991 : 51). Perbedaan itu tentunya ada, karena pengarang adalah manusia biasa yang memiliki kehidupan yang berbeda antara satu dengan yang lain dan memiliki cara yang berbeda untuk mendeskripsikan pandangannya mengenai sesuatu hal yang dianggap menarik.

Latar belakang sosial atau pendidikan merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi gaya pengarang dalam memaparkan ide yang dimilikinya menjadi sebuah tulisan. Gaya yang dimiliki pengarang inilah yang menentukan berhasil atau tidaknya kemasan sebuah cerita menjadi bacaan yang menarik serta layak

dikomsumsi oleh pembaca. Memikat atau tidaknya sebuah cerita adalah tergantung dari gaya bercerita pengarangnya (Tirtawirya, 1982: 30). Dengan kata lain, gaya bahasa pengarang merupakan hal penting bagi pengarang sebagai ciri dan pesona dalam tulisannya. Gaya seorang pengarang baru tampak apabila ia telah menulis banyak karya. Permulaanya, seorang pengarang biasanya masih mencari gaya, bahkan kadang-kadang meniru gaya orang lain, tetapi pengarang yang sudah berpengalaman tentu akan mempunyai gaya sendiri (Sumardjo, 1984 : 62).

Surat kabar diharapkan dapat berperan dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, terutama bagi khalayak ramai khususnya kalangan muda dan remaja yang telah terbiasa dengan tampilan serba visual. Akibatnya, kebanyakan dari mereka tidak suka dengan huruf-huruf sehingga menjauhkan mereka dari kegiatan membaca, padahal dengan membaca dapat membantu mereka meningkatkan keterampilan berbahasa, menambah kosa kata, dan gaya bahasa.

Gaya bahasa dalam pembelajaran di SMA seringdikaitkan dalam bahasa sastra yang objek penelitiannya berupa karya sastra seperti puisi dan prosa,dan aplikasi mengenai gaya bahasa biasanya terletak pada unsur-unsur intrinsik suatu karya sastra berupa majas. Pada umumnya majas dibedakan menjadi empat macam, yaitu: a) majas penegasan, b) perbandingan, c) pertentangan, dan d) majas sindiran. Secara tradisional bentuk-bentuk inilah yang disebut gaya bahasa. Sebalikya menurut teori sastra kontemporer majas hanyalah sebagian kecil dari gaya bahasa. Dengan kalimat lain, gaya bahasa jauh lebih luas dibandikan majas (Ratna, 2009: 164). Menurut Keraf (2002: 129) Salah satu pembagian gaya bahasa adalah gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, yaitu suatu penyimpangan bahasa secara evaluatif atau secara emotif dari bahasa biasa, entah dalam (1) ejaan, (2) pembentukan kata, (3) konstruksi (kalimat, klausa, frasa), atau (4) aplikasi sebuah istilah untuk memperoleh kejelasan, penekanan, hiasan, rumor, atau suatu efek yang lain.

Pada silabus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMA, ditemukan kompetensi mengenai pembelajaran sastra, dengan standar kompetensi menulis yaitu mengungkapkan pendapat, informasi, dan pengalaman dalam bentuk resensi cerpen dan kompetensi dasar menulis cerpen berdasarkan kehidupan orang lain (pelaku, peristiwa, latar) pada kelas XII semester ganjil.

Kompetensi dasar yaitu menulis cerpen berdasarkan kehidupan orang lain (pelaku, peristiwa, latar) dan materi pembelajaran yaitu topik tentang kehidupan orang lain (berdasarkan situasi dan kondisi setempat), unsur-unsur cerpen (penokohan, konflik, latar, sudut pandang, alur dan gaya bahasa).

Meskipun dalam silabus di atas menggunakan cerpen sebagai objeknya bukan berarti gaya bahasa hanya terdapat pada karya sastra saja, melainkan juga terdapat pada bahasa selain sastra. Dalam hal ini dikenal sebagai gaya bahasa koran, gaya bahasa formal, gaya bahasa keilmuan, gaya bahasa humor,gaya bahasa percakapan, dan lain-lain. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti gaya bahasa dan memberikan contoh bahan ajar yang dapat digunakan di sekolah untuk mempelajari gaya bahasa dengan menggunakan media surat kabar..

Surat kabar harian *Kompas* adalah contoh media cetak yang beredar secara nasional dan sudah mengunakan fungsi surat kabar yang cukup baik. Harian *Kompas* menyajikan berbagai macam informasi dari informasi sosial, politik, budaya, bisnis, kriminal, hiburan, sampai olah raga dan dibaca oleh sebagian besar masyarakat di Indonesia. Oleh karna itu surat kabar *Kompas* memiliki banyak peluang dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Dalam surat kabar tersebut terdapat beberapa rubrik/kolom menarik dan cukup menonjol untuk diteliti penggunaan gaya bahasanya. Salah satu kolom yang terdapat pada harian Kompas adalah kolom “Parodi”. Kolom ini khusus diterbikan pada hari Minggu dan mendapat ruangan khusus terletak pada pojok kanan rubrik Style.

Alasan penulis mengambil kolom Parodi ini karena bahasa yang digunakan pengarang sangat menarik dan sederhana serta mudah dipahami siswa SMA seperti contoh “Hal di atas menjadi *kegalauan* saya juga selama menjalani hidup ini karna saya memanjatkan doa agar hidup saya

koaya-roaya seperti para konglomerat dan hati seperti para malaikat. Tetapi kenyataanya tidaklah demikian." Selain itu topik –topik yang diangkat dalam kolom Parodi merupakan topik terbaru yang sedang ramai dimasyarakat. Selain alasan tersebut, berdasarkan hasil pengamatan terhadap para siswa, penggunaan media lain selain buku pelajaran seperti surat kabar sangatlah menarik minat siswa dalam pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menganalisis gaya bahasa pada kolom Parodi yang terdapat pada harian *Kompas*, sehingga secara keseluruhan penulis berminat mengambil judul penelitian "Gaya Bahasa dalam Kolom Parodi pada Harian Kompas Edisi Februari–Maret 2011 dan Implikasinya sebagai Bahan Ajar di SMA."

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penilitian ini adalah "bagaimanakah penggunaan gaya bahasa dalam kolom Parodi pada Harian *Kompas* edisi Februari–Maret 2011 dan implikasinya sebagai bahan ajar di SMA?"

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa dalam kolom "Parodi" dalam harian *Kompas* edisi Februari–Maret 2011 dan implikasinya pada pembelajaran di sekolah menengah atas.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk hal-hal berikut.

1. Manfaat Teoretis

   Manfaat teoretis, yaitu memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang gaya bahasa

2. Manfaat Praktis

   a. Memberikan alternatif bahan ajar sastra.

   b. Memberikan pengetahuan kepada guru mengenai deskripsi gaya bahasa dalam kolom Parodi pada Harian Kompas sebagai bahan ajar bahasa Indonesia khususnya gaya bahasa.

   c. Memberikan pengetahuan kepada penulis mengenai deskripsi gaya bahasa dalam kolom Parodi pada Harian Kompas sebagai bahan ajar bahasa Indonesia khususnya gaya bahasa.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut:

1) penelitian ini dilakukan pada kolom parodi dalam harian kompas edisi Februari–Maret 2011 yang berjumlah 8 data terhitung dari Minggu pertama bulan Februari sampai mingu keempat bulan Maret;

2) materi yang dipakai dalam penelitian ini adalah gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang mencakup dua ragam gaya bahasa (Keraf, 2002)

   a. gaya bahasa retoris

   b. gaya bahasa kiasan.